



Pengaruh EPS, Suku Bunga, Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI

Desi Astika Rahmadonna*, Tutut Dewi Astuti

Ekonomi, Akuntansi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Sleman

Jl. Ring Road Utara, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: ^{1,*}desyastika12@gmail.com, ²tutut@mercubuana-yogya.ic.id

Email Penulis Korespondensi: desyastika12@email.com

Submitted: 24/10/2023; Accepted: 12/11/2023; Published: 16/11/2023

Abstrak—Dilakukan penelitian ini tujuannya untuk memperlihatkan pengetahuan tentang terdapat atau tidaknya pengaruh dari Earning Per Share, suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Semua perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia yang terdapat 47 perusahaan akan dijadikan sebagai populasi pada penelitian yang mana nanti akan dipakai dalam pengujiannya. Dalam pengambilan sampelnya akan digunakan metode purposive sampling, yang mana setelah dilakukannya pertimbangan sesuai dengan kriterianya yang dihasilkan sampel sebanyak 34 perusahaan perbankan. Dalam pengujian variabel digunakan teknik analisis yaitu uji asumsi klasik yang dibagi menjadi empat antara lain: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, akan digunakan juga analisis linier berganda, serta uji signifikansi persial (uji t). Hasil yang didapatkan setelah dilakukannya penelitian yaitu memperlihatkan bahwa setelah adanya pengujian pada tiga variabel dependennya hanya Earning Per Share yang memberi pengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dari pengujian memberikan hasil dari nilai signifikansi variabel Earning Per Share adalah 0,000 dan memiliki nilai beta positif, nilainya menyatakan bahwa signifikasinya lebih kecil dari nilai 0,05. Sedangkan pada variabel suku bunga dan tingkat inflasi tidak memberi pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dari pengujian memberikan hasil yang diperoleh nilai dari signifikansi variabel suku bunganya adalah 0,372 dan nilai dari signifikansi variabel tingkat inflasinya adalah 0,706, yang mana keduanya memperoleh nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05.

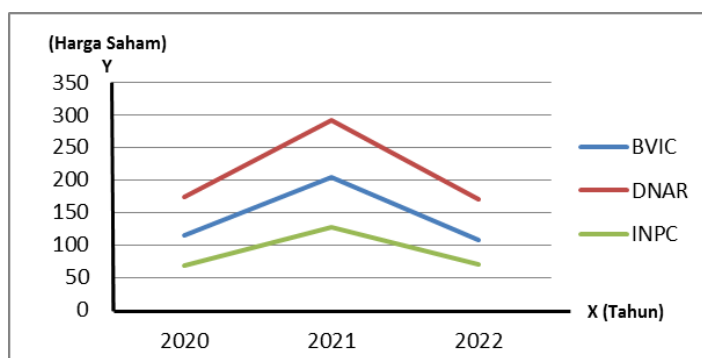
Kata Kunci: Earning Per Share; Suku Bunga; Tingkat Inflasi; Harga Saham

Abstract—The aim of this research was to show knowledge about whether or not there is an influence of Earning Per Share, interest rates and inflation rates on the share prices of banking companies on the Indonesian Stock Exchange. All banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange, of which there are 47 companies, will be used as the research population which will later be used in testing. In taking the sample, a purposive sampling method will be used, which after consideration is made according to the criteria, a sample of 34 banking companies is produced. In testing variables, analytical techniques are used, namely the classic assumption test which is divided into four, including: normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. Multiple linear analysis will also be used, as well as a partial significance test (t test). The results obtained after conducting the research showed that after testing the three dependent variables, only Earning Per Share had a significant and positive influence on the share prices of banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The test results show that the significance value of the Earning Per Share variable is 0.000 and has a positive beta value, the value states that the significance is smaller than the value of 0.05. Meanwhile, the interest rate and inflation rate variables have no influence on the share prices of banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The test results show that the value of the significance of the interest rate variable is 0.372 and the value of the significance of the inflation rate variable is 0.706, both of which have significance values greater than 0.05.

Keywords: Earning Per Share; Interest Rate; Inflation Rate; Stock Price

1. PENDAHULUAN

Bursa efek adalah salah satu sarana perusahaan dalam peningkatan kebutuhan dana jangka panjang yang didapat dari investor dengan menjual sahamnya. Di era globalisasi ini, investasi banyak diminati oleh investor bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Namun dalam berinvestasi terdapat permasalahan yang tidak dapat dihindari yaitu terjadinya kenaikan dan penurunan harga saham.



Gambar 1. Grafik kenaikan dan penurunan pada harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2020-2022



Gambar 1 memperlihatkan grafik dari adanya kenaikan dan penurunan pada harga saham yang dialami oleh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI pada tahun 2020-2022. Kenaikan dan penurunan harga saham terjadi dikarenakan pengaruh dari banyak faktor yang mana satu diantaranya adalah Earning Per Share (EPS). EPS adalah suatu perbandingan dalam menilai keahlian suatu perusahaan dalam meraih laba perusahaan, yang mana akan digunakan oleh seorang investor dalam pengukuran laba bersih yang didapat dari tiap lembar sahamnya. EPS ini dapat dipergunakan investor dalam pengukuran kinerja perusahaan memperoleh laba dari setiap lembar sahamnya sehingga dapat menjadi pandangan untuk keberlanjutan saham tersebut, apakah berkondisi baik atau sebaliknya. Ketika EPS mengalami peningkatan akan menambah daya tarik investor dalam menanam modal di saham perusahaan.

Faktor lain yang memberikan pengaruh harga saham adalah suku bunga, yang akan memakai suku bunga BI 7-day (Reverse) Repo Rate (BI 7DRR) yang ditetapkan berguna untuk dapat mengendalikan inflasi. Kekuatan pasar memang diluar kendali perusahaan, tetapi dengan memastikan kesiapan perusahaan dalam go public dapat dilakukan calon emiten. Kebijakan moneter dan pergerakan EPS, suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap harga saham perlu diperhatikan oleh seorang investor yang ingin melakukan aktivitas jual beli saham pada suatu negara. Di setiap negara pasti akan memiliki kebijakan moneter dalam mengatur perekonomian digunakan untuk menjaga kestabilan ekonomi negara tersebut. Di negara Indonesia sendiri telah memiliki bank sentral yang diberi nama Bank Indonesia. Suku bunga BI 7DRR telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan yang telah dijadikan sebagai suku bunga acuan. Instrumen BI 7DRR ini dipakai dalam suku bunga pada kebijakan yang baru lantaran pada pasar uang, perbankan, dan sektor riil akan lebih dengan cepat dipengaruhi oleh suku bunga tersebut (Listyorini, 2020). Ketika suku bunga memiliki kenaikan akan menjadi sinyal negatif terhadap harga saham perusahaan. Perubahan yang terjadi pada suku bunga akan memberikan pengaruh pada perekonomian makro melalui perubahan aset salah satunya harga saham. Ketika BI melakukan kenaikan pada suku bunga maka akan berdampak pada permintaan investor sehingga dapat menurunkan inflasi, serta akan memberikan dampak juga pada kenaikan harga saham perusahaan. Suku bunga yang mengalami kenaikan akan menambah daya tarik investor dalam menanam modal sehingga akan menurunkan tingkat inflasi dan berdampak pada harga saham yang akan mengalami kenaikan.

Inflasi adalah suatu harga yang mengalami kenaikan berangsur terus menerus yang saling berpengaruh dalam jangka waktu tertentu. Ketika inflasi mengalami penurunan dapat menambah daya tarik seorang investor dalam menanamkan modal pada saham perusahaan dan ketika inflasi lebih besar daripada penghasilan investasi maka bisa saja investasi tersebut akan dibatalkan. Inflasi memiliki peran yang besar terhadap para investor dalam berinvestasi. Ketika keuntungan yang diperoleh perusahaan kecil akan berakibat pada menurunnya daya tarik investor dalam menanam modal sehingga harga saham pun akan menurun. Sama halnya dengan pernyataan “Dapat dikatakan bahwa Inflasi dapat menjadi sinyal negatif untuk pemodal di pasar modal”(Giffarina, 2021).

Penelitian sebelumnya yang diteliti (Silalahi & Sihombing, 2021) menghasilkan bahwa inflasi serta suku bunga mempengaruhi secara signifikan pada harga saham perusahaan. Penelitian lain diteliti (Fairuzie et al., 2022a) memberikan hasil, hanya suku bunga yang memberi pengaruh secara signifikan pada harga saham perusahaan. Dari penelitian yang telah dilakukan Silalahi dan Fairuzie, yang menjadi pembeda di penelitian ini dari penelitian lainnya, yaitu terletak pada suku bunga, yang sebelumnya mereka menggunakan suku bunga BI Rate, dalam penelitian ini digunakan suku bunga BI 7DRR yang dipakai dalam pengujian. (Nurjanah, 2021) juga meneliti dan memperlihatkan bahwa EPS menunjukkan ada pengaruh secara signifikan pada harga saham perusahaan. Dari penelitian lainnya yang juga meneliti mengenai EPS yang diteliti oleh (Mayanti, 2022) yang memperlihatkan hasilnya bahwa EPS memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel tersebut guna untuk menyakinkan ada atau tidaknya pengaruh dari EPS, suku bunga, serta inflasi terhadap harga saham, yang terletak pada perusahaan perbankan. Dengan ditelitinya kembali mengenai faktor yang akan menjadi pengaruh pada harga saham. Hal tersebut dapat menambah keyakinan para investor untuk bertindak lebih lanjut dalam memilih tempat investasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta menjadi pertimbangan bagi seorang investor mengenai faktor yang akan memberi suatu pengaruh pada harga saham, terutama di perusahaan perbankan sehingga mereka akan lebih memperhatikan lagi dan lebih banyak pertimbangan ketika menanamkan modalnya.

2. METODE PENELITIAN

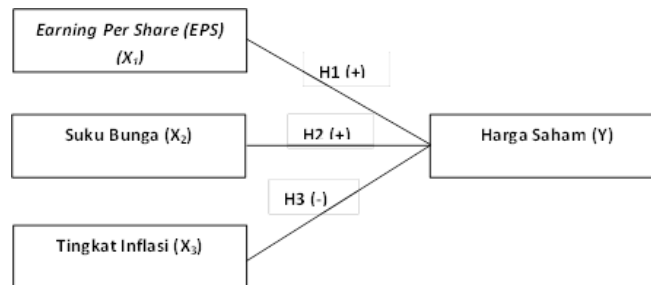
2.1 Kerangka Penelitian

Teori signal menjadi salah satu teori penguat di dalam pemahaman laporan keuangan dan dapat dijadikan sebagai sinyal atau isyarat bagi perusahaan kepada investor dalam melakukan aktivitasnya. Teori ini mengutarakan bahwa investor dapat mengetahui yang menjadi pembeda antara perusahaan bernilai tinggi dengan perusahaan bernilai rendah. Dengan begitu akan mempermudah investor dalam menentukan saham yang akan dipilih. Dalam buku (Sopannah & Dkk, 2021) menuliskan bahwa Ross (1977) mengembangkan teori signal dengan pernyataan bahwa di bagian pengelola perusahaan akan memiliki pengetahuan yang lebih unggul mengenai perusahaannya yang akan mendorong dalam penyampaian informasi mengenai perusahaan kepada calon investor dengan maksud untuk meningkatkan harga saham perusahaan.

Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi objek yang dipakai dalam penelitian ini. Metode kuantitatif merupakan suatu sistem pengujian dengan perhitungan angka yang akan dipakai,



dengan memakai pendekatan metode penelitian verifikatif. Metode penelitian verifikatif yaitu metode penelitian untuk melihat ada tidaknya keterkaitan antar dua variabel atau bahkan lebih dalam pengujian hipotesis yang diteliti untuk membuktikan kebenaran apa ada berpengaruh dari EPS, suku bunga, serta tingkat inflasi terhadap harga saham, terutama pada perusahaan perbankan yang telah tercatat di BEI. Peneliti akan memakai data sekunder untuk mendukung dalam pengambilan data perusahaan perbankan di BEI. Kerangka penelitian ini sebagai suatu gambaran terkait hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami permasalahan yang akan diteliti. Gambar 2 dibawah ini sebagai petunjuk untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

2.2 Hipotesis

2.2.1 Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan

EPS adalah suatu perbandingan dalam menilai keahlian dari suatu perusahaan dalam mencari laba perusahaan, yang mana akan digunakan oleh seorsng investor untuk pengukuran laba bersih yang didapat dari tiap lembar sahamnya. EPS ini dapat dipergunakan investor dalam pengukuran kinerja perusahaan memperoleh laba dari setiap lembar sahamnya sehingga dapat menjadi pandangan untuk keberlanjutan saham tersebut, apakah berkondisi baik atau sebaliknya. Penelitian lain yang telah diteliti oleh (Rusmina et al., 2021) memperlihatkan hasilnya bahwa dari variabel EPS mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Sebelumnya ada juga penelitian yang serupa dilakukan (Arunia & Hidayat, 2019) memperlihatkan hasilnya bahwa dari variabel EPS-nya juga memberikan pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Setelah melihat hasil yang didapatkan dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa variabel EPS dengan harga saham memiliki hubungan antara satu sama lain sehingga tercipta hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Hipotesis 1 : ada pengaruh signifikan dan positif dari EPS (X_1) terhadap harga saham perusahaan perbankan (Y)

2.2.2 Suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan

Suku bunga yang telah diputuskan oleh Bank Indonesia yang akan dijadikan sebagai suku bunga acuan adalah suku bunga BI 7DRR. Perubahan pada suku bunga akan berpengaruh pada perekonomian makro melalui perubahan aset salah satunya harga saham. Ditetapkannya suku bunga BI 7DRR ini digunakan untuk mengendalikan inflasi. Suatu ketika Bank Indonesia melakukan kenaikan pada suku bunga maka akan berdampak pada permintaan investor sehingga dapat menurunkan inflasi, serta berpengaruh juga pada naiknya harga saham pada perusahaan. Suku bunga yang mengalami kenaikan akan menambah daya tarik investor dalam menanam modal sehingga akan menurunkan tingkat inflasi dan berdampak pada harga saham yang akan mengalami kenaikan. Dilihat dari penelitian yang diteliti oleh (Silalahi & Sihombing, 2021) memperlihatkan bahwa variabel dari suku bunga mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan. Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa ketika suku bunga yang diberikan tinggi, maka akan tinggi juga keinginan masyarakat dalam berinvestasi. Penelitian lain yang dilakukan (Nurasila et al., 2020) yang memperlihatkan bahwa dari variabel suku bunga memberikan pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Pada penelitian lainnya yang diteliti (Pratama et al., 2020) memperlihatkan hasilnya bahwa suku bunga BI7DRR ini mempunyai pengaruh pada harga saham. Disini dijelaskan ketika terjadinya suatu peningkatan pada suku bunga maka di waktu yang bersamaan harga sahamnya juga akan meningkat begitupun sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga dengan harga saham memiliki keterkaitan antara satu sama lain sehingga tercipta hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Hipotesis 2 : ada pengaruh signifikan dan positif dari suku bunga (X_2) terhadap harga saham perusahaan perbankan (Y)

2.2.3 Tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan

Tingkat inflasi adalah kecenderungan naiknya harga yang berlangsung secara berkelanjutan dan saling mempengaruhi dalam kurun waktu tertentu. Inflasi memiliki peran yang besar terhadap para investor dalam berinvestasi. Ketika inflasi lebih besar daripada penghasilan investasi maka bisa saja investasi tersebut akan dibatalkan begitupun sebaliknya. Ketika keuntungan yang diperoleh perusahaan kecil akan berakibat pada menurunnya daya tarik investor dalam menanam modal sehingga harga saham juga akan menurun. Sama halnya dengan pernyataan “Dapat dikatakan bahwa Inflasi menjadi suatu sinyal yang negatif untuk pemodal di pasar modal”(Giffarina, 2021). Dalam penelitian



sebelumnya yang diteliti oleh (Hadistia & Nurlinda, 2021) memperlihatkan bahwa inflasi memberi pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap harga saham perusahaan. Dari penelitian lainnya yang juga telah dilakukan (Nurasila et al., 2020) memberikan hasilnya bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, dimana ketika peningkatan terjadi pada inflasi, maka harga sahamnya akan terjadi penurunan. Penelitian yang diteliti oleh (Silalahi & Sihombing, 2021) memberikan hasil dari penelitiannya bahwa tingkat inflasi mempengaruhi dengan arah negatif terhadap harga saham. Dengan begitu akan ditarik kesimpulan bahwa tingkat inflasi dengan harga saham memiliki hubungan antara satu sama lain sehingga tercipta hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Hipotesis 3 : ada pengaruh negatif dari tingkat inflasi (X_3) terhadap harga saham perusahaan perbankan (Y)

2.3 Populasi dan Sampel

Seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI akan dijadikan populasi dalam penelitian ini yang jumlahnya ada 47 perusahaan. Setelah dilakukannya pertimbangan didapatkan sampel yang jumlahnya ada 34 perusahaan. Metode purposive sampling merupakan metode yang dipakai dalam tahap dalam mengambil sampel yang didasarkan dengan adanya pertimbangan dan kriteria seperti berikut ini (Miranda & Rabbani, 2023):

- Perusahaan perbankan yang telah tercatat bank Indonesia
- Perusahaan perbankan yang telah tercatat di BEI serta Yahoo Finance dan menyampaikan pelaporan keuangan secara kontinyu selama tahun 2020-2022

2.4 Definisi Operasional

2.4.1 Earning Per Share

EPS adalah jumlah jumlah yang didapat dari selisih antara keuntungan bersih dengan saham biasa pada setiap lembar saham yang beredar. Laba sebagai pengukuran yang utama dalam menjamin suatu kesuksesan pada perusahaan sehingga EPS menjadi pusat yang akan diperhatikan ketika para pemodal melakukan analisis saham perusahaan. Ketika EPS suatu perusahaan tinggi, maka akan berpeluang besar bagi pemegang saham untuk memilih perusahaan tersebut karena disitulah peluang dalam memperoleh laba yang tinggi. Perhitungan EPS akan digunakan rumus berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (1)$$

2.4.2 Suku Bunga

Di negara Indonesia mempunyai bank sentral yang dinamai dengan Bank Indonesia. Dalam sistem di Bank Indonesia terdapat kebijakan untuk menetapkan suku bunga, yang mana menetapkan BI 7-day (Reverse) Repo Rate (BI 7DRR) sebagai suku bunga acuan, yang telah ditetapkan dari 19 Agustus 2016 yang lalu untuk menggantikan suku bunga BI Rate. Instrumen BI 7DRR ini dipakai dalam suku bunga pada kebijakan baru dikarenakan pada pasar uang, perbankan, dan sektor riil akan lebih cepat dipengaruhi oleh suku bunga tersebut (Listyorini, 2020). Ketika suku bunga memiliki kenaikan maka merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Berikut rumus yang akan digunakan dalam perhitungan variabel suku bunga pada penelitian ini:

$$\text{Suku Bunga} = \text{rata - rata BI 7DRR setahun} \quad (2)$$

2.4.3 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kenaikan suatu harga yang tidak ada hentinya. Inflasi merupakan suatu kondisi yang lebih terpaku pada kenaikan harga keseluruhan dan berangsur secara terus menerus tanpa henti pada kurun waktu tertentu. Rumus yang digunakan dalam perhitungan tingkat inflasi:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

INF_n = perubahan pada inflasi

IHK_n = IHK untuk periode sekarang

IHK_{n-1} = IHK untuk periode sebelumnya

Berikut ini di dalam inflasi terdapat tiga syarat yang diperlukan untuk terpenuhi agar dapat dikatakan sebagai inflasi yaitu:

- Adanya kenaikan pada harga, maksudnya yaitu dapat disebut sebagai inflasi ketika suatu barang mengalami kenaikan harga. Ketika suatu barang mengalami penurunan maka tidak dapat dikatakan inflasi.
- Kenaikan terjadi terhadap harga-harga pada barang, ketika peningkatan harganya hanya terjadi di satu jenis barang saja maka belum bisa disebut sebagai inflasi.
- Suatu ketika kenaikan tersebut berlangsung cukup lama, maksudnya yaitu kenaikan barang terjadi secara terus menerus sehingga ketika terjadi kenaikan harga hanya di sementara waktu saja maka belum bisa dikatakan sebagai inflasi.

Teori inflasi memberikan penjelasan mengenai penyebab yang dapat menimbulkan inflasi. Teori-teori inflasi tersebut sebagai berikut (Aji & Mukri, 2020):



- a. Teori Demand Pull Inflation terjadi disebabkan adanya suatu kenaikan dari permintaan yang diproduksi di dalam negeri yang terjadi dikondisi produktifnya sudah terletak pada kesempatan kerja yang penuh. Di sini terjadi permintaan dari masyarakat terhadap barang-barang itu lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan jumlah yang tersedia maka terjadilah kenaikan pada harga yang dapat dikatakan sebagai inflasi.
- b. Teori Cost Push Inflation, suatu situasi dimana terjadi tingkat penawarannya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat permintaannya, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya kenaikan harga pada faktor produksinya sehingga produsen mau tidak mau harus mengurangi jumlah dari produksinya sampai dengan jumlah tertentu.

2.4.4 Harga Saham

Peneliti menggunakan harga saham yang dijadikan sebagai variabel dependennya. Harga saham merupakan harga yang diberikan dari suatu saham dalam kurun waktu tertentu yang mana dikarenakan adanya suatu penawaran dan permintaan investor terhadap saham perusahaan. (Fairuzie et al., 2022b) menjelaskan, harga saham merupakan suatu harga yang telah ada atau telah diputuskan pada pasar modal bernilai tidak stabil tiap waktu tertentu dikarenakan adanya permintaan dan penawaran yang dari investor. Harga saham dapat mengalami kenaikan maupun penurunan tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua jenis saham yaitu sebagai berikut:

- a. Preferred Stock (Saham Preferen), di sini dividennya dibayarkan dengan jumlah atau nilai yang tetap. Jika suatu perusahaan terjadi likuidasi, maka dari pihak pemegang saham preferennya mendapat hak klaim lebih awal dibandingkan dengan pihak dari pemegang saham biasa. Saham preferen ini tidak bisa untuk dijual belikan di pasar modal, berbeda dengan saham biasa yang bisa dijual belikan di pasar modal.
- b. Common Stock (Saham Biasa), untuk seorang investor yang mempunyai saham biasa akan memperoleh bagian dari laba yang didapatkan oleh perusahaan yang berbentuk dividen, yang mana untuk sistem pembagiannya akan dilakukan oleh perusahaan, jika kinerja keuangan dari perusahaan dirasa baik dan memiliki kemampuan dalam memenuhi pembayaran untuk kewajiban keuangan lainnya.

Perhitungan yang dipakai dalam menghitung harga saham yaitu sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Prince} \quad (4)$$

2.5 Teknik Dalam Analisis Data

2.5.1 Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
Kolmogorov Smirnov yang akan dipakai dalam uji normalitas, yang mana dalam pengujiannya akan dibantu menggunakan aplikasi SPSS dengan tujuan agar perhitungannya lebih akurat daripada dihitung dengan cara manual. Uji normalitas ini, dalam pengujiannya memakai uji Kolmogorov Smirnov yang dilakukan dengan memperhatikan untuk nilai dari 2-tailed significant yang memiliki hasil tingkat signifikasinya didapatkan nilai yang lebih besar dibanding dengan nilai 0,05, maka akan ditarik kesimpulannya bahwa data distribusinya telah normal (Adikerta & Abundanti, 2020).
- b. Uji Multikolinearitas
Pengujian multikolinearitas ini dihitung dengan Variance Inflation Faktor (VIF), yang mana harus dinyatakan bahwa variabel independennya tidak terdapat gejala multikolinearitas. Gejala dari timbal balik antar variabel independennya dinyatakan dengan adanya timbal balik yang signifikan dari hubungan setiap variabel independennya (Nugraha, 2022). Dasar yang menjadi suatu keputusan yang diambil dengan memakai tolerance value atau VIF yaitu sebagai berikut (Adikerta & Abundanti, 2020):
 1. Ketika pada tolerance yang dihasilkan menunjukkan nilainya lebih besar jumlahnya dibanding dengan nilai 0,1 (tolerance > 0,1) dan pada VIF yang dihasilkan menunjukkan nilainya lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan nilai 10 (VIF < 10). Ketika kedua hal tersebut terjadi maka dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas untuk antar variabel independen di dalam model regresinya.
 2. Ketika pada tolerance yang dihasilkan menunjukkan nilainya lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan nilai 0,1 (tolerance < 0,1) dan pada VIF yang dihasilkan menunjukkan nilainya lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan nilai 10 (VIF > 10). Ketika kedua hal tersebut terjadi maka dapat dikatakan bahwa terdapat adanya multikolinearitas untuk antar variabel independen di dalam model regresinya.
- c. Uji Heteroskedastisitas
Uji Glejser adalah uji yang akan dipakai dalam pengujian heteroskedastisitas ini. Ketika memiliki nilai signifikasinya diatas dari tingkat kepercayaan 0,05, maka kesimpulannya adalah di dalam model regresinya tidak ada heteroskedastisitasnya (Adikerta & Abundanti, 2020).
- d. Uji Autokorelasi
Durbin-Watson (Dw test) adalah uji yang akan dipakai dalam pengujian autokorelasi (Adikerta & Abundanti, 2020). Dasar dalam mengambil suatu keputusan dari uji autokorelasi didasarkan pada:

Terdapat autokorelasi	DW < DL atau DW > 4-DL
Tidak ada autokorelasi	DU < DW < 4-DU
Tidak ada keputusan	DL < DW < DU atau 4-DU < DW < 4-DL

2.5.2 Uji Linier Berganda



Analisis regresi linier berganda ini dipakai dalam mencari pengaruh yang diberikan EPS, suku bunga dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan. Berikut ini rumus yang akan digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \tag{5}$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- α = konstanta
- β_1 = koefisien determinasi EPS
- β_2 = koefisien determinasi suku bunga BI 7DRR
- β_3 = koefisien determinasi inflasi
- X1 = variabel independen EPS
- X2 = variabel independen suku bunga BI 7DRR
- X3 = variabel independen inflasi

2.5.3 Uji Signifikan Persial (Uji t)

Dasar dalam mengambil suatu keputusan pada uji t yaitu:

- a. Jika pada nilai sig yang dihasilkan memiliki jumlah lebih kecil daripada nilai dari 0,5 (sig <0,05) maka dinyatakan pada variabel EPS, suku bunga dan tingkat inflasi memberikan pengaruh terhadap variabel harga saham.
- b. Jika pada nilai sig yang dihasilkan memiliki jumlah lebih besar daripada nilai dari nilai 0,5 (sig >0,05) maka dinyatakan pada variabel EPS, suku bunga dan tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap variabel harga saham.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil dari Penelitian

3.1.1 Bursa Efek Indonesia (BEI)

Objek yang dipakai peneliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI sendiri merupakan satu diantara penyelenggara perdagangan di bursa efek yang dikembangkan dalam memberikan informasi kepada publik mengenai investasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) ini banyak digunakan oleh investor dalam menanamkan sahamnya. Dalam lima tahun terakhir Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi bursa efek yang tercatat saham tertinggi diantara Bursa ASEAN (Victoria, 2022). Setiap pelaku bisnis yang bergabung di BEI, dalam mempersiapkan rencana IPO diperlukan pemahaman mengenai bab penting yang akan dijadikan sebagai pandangan dalam perencanaan tersebut.

3.1.2 Populasi dan Sampel

Data yang diperlukan dalam pengujian pada penelitian ini akan digunakan data yang telah ada pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mana bersumber (www.idx.co.id). Seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI akan dijadikan sebagai populasi yang jumlahnya ada 47 perusahaan. Sedangkan sampel yang pilih dengan didasarkan pada pertimbangan sesuai kriteria yang ada didapatkan sampel sebanyak 34 perusahaan.

Tabel 1. Kriteria yang dipakai dalam mengambil sampel penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang telah tercatat bank indonesia	47
2	Tidak tercatat sebagai bank utama di BEI serta Yahoo Finance dan menyampaikan pelaporan keuangan secara kontinyu selama tahun 2020-2022	(13)
	Jumlah sampel yang sesuai kriteria	34
	Jumlah data pengamatan penelitian dalam waktu 3 tahun	102

3.1.3 Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil dalam Pengujian Normalitas

Unstandardized Residual		
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,97038276
	Absolute	,053
Most Extreme Differences	Positive	,053
	Negative	-,036
Kolmogorov-Smirnov Z		,494



Asymp. Sig. (2-tailed) ,968

Setelah dilakukannya pengujian normalitasnya dapat dilihat dari tabel 2 yang memberikan hasil pada uji Kolmogrov-Smirnov, yang mana memperlihatkan pada nilai dari Asymp.Sig. (2-tailed)-nya 0,968. Nilai 2-tailed significant yang diperperoleh memperlihatkan bahwa mendapatkan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan nilai 0,05. Dari hasil yang diperoleh di dalam pengujiannya dapat dinyatakan bahwa variabel EPS, suku bunga, tingkat inflasi, serta harga saham berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil dalam Pengujian Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2624,111	1192,183		2,201	0,031		
EPS	7,23	1,153	0,57	6,273	0	0,994	1,006
1 Suku Bunga	-276,699	308,354	-0,092	0,897	0,372	0,778	1,286
Tingkat Inflasi	-491,101	1297,29	-0,039	0,379	0,706	0,781	1,281

Setelah dilakukan pengujian dapat dilihat dari tabel 3 yang memberikan hasil bahwa pada variabel EPS didapatkan nilai tolerance-nya sebesar 0,994 dan nilai VIF-nya sebesar 1,006. Pada variabel suku bunga didapatkan nilai tolerance-nya sebesar 0,778 nilai VIF-nya sebesar 1,286. Pada variabel inflasi didapatkan nilai tolerance-nya sebesar 0,781 nilai VIF-nya sebesar 1,281. Dari hasil pengujiannya, dapat dilihat bahwa nilai tolerance dari variabelnya mendapatkan nilai yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan nilai 0,1 dan dapat dilihat juga pada nilai VIF dari variabelnya mendapatkan nilai yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan nilai 10. Dari hasil yang diperoleh setelah dilakukannya pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa pengujian ini tidak terdapat adanya multikolinearitas antar variabel independen di dalam model regresinya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil dalam Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2578,336	888,237		2,903	,005
1 EPS	1,066	,859		,135	1,241
Suku Bunga	-274,097	229,740		-,146	-1,193
Tingkat Inflasi	-266,186	966,547		-,034	-,275

Setelah dilakukannya pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat di Tabel 4 yang memberikan hasil bahwa nilai signifikansi pada variabel EPS-nya sebesar 0,218. Pada variabel suku bunga dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,236. Pada variabel tingkat inflasi dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikasinya sebesar 0,784. Dari hasil yang didapatkan dari pengujian heteroskedastisitas tersebut pada variabelnya menghasilkan jumlah signifikansi yang lebih besar daripada tingkat kepercayaan 0,05. Maka dari itu pengujian ini dapat dikatakan bahwa dalam model regresinya tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil dalam Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,613 ^a	,375	,344	2205,72869	1,960

Dalam mencari nilai dari DU dan DL dapat digunakan pada Tabel Durbin Wtson dengan alfa (5%). Total sampel (N)-nya berjumlah 86 dan banyaknya variabel independen (K) adalah 3. Dari tabel 5 menghasilkan data: DU (1,722), DL (1,578), DW (1,960), 4-DU (2,278), 4-DL (2,422), 4-DW (2,04). Dari pengujian mendapatkan hasil bahwa DU (1,722) bernilai lebih kecil dari DW (1,960) dan DW (1,960) bernilai lebih kecil dari nilai 4-DU (2,278) sehingga autokorelasi tidak terdapat dalam penelitian ini.

3.1.4 Analisis Linier Berganda

Tabel 6. Hasil dalam Pengujian Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	2624,111	1192,183	
EPS	7,230	1,153	,570



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
Suku Bunga	-276,699	308,354	-,092
Tingkat Inflasi	-491,101	1297,290	-,039

Dari data yang dihasilkan di Tabel 6 dapat dimasukkan ke dalam rumus di bawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$= 2.624,111 + 7.230 (X_1) - 276,699 (X_2) - 491,101 (X_3)$$

Nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 2.624,111 yang bernilai positif, dengan begitu dapat dinyatakan bahwa apabila variabel EPS (X1), suku bunga (X2), dan tingkat inflasi (X3) menunjukkan nilai 0, maka nilai dari harga sahamnya adalah 2.624,111. Nilai koefisien regresi variabel EPS (X1) yang dihasilkan sebesar 7.230 yang bernilai positif, dengan begitu menyatakan bahwa jika EPS mengalami kenaikan satu satuannya dengan premis dan variabel bebas yang lainnya bernilai konstan, maka nilai pada harga sahamnya menjadi 7.230. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga (X2) yang dihasilkan sebesar -276,699 yang bernilai negatif, dengan begitu menyatakan bahwa jika peningkatan pada suku bunga dalam satu satuannya dengan premis dan variabel bebas yang lainnya bernilai konstan, maka nilai pada harga sahamnya akan turun 276,699. Nilai koefisien regresi variabel tingkat inflasi (X3) yang dihasilkan sebesar -491,101 yang bernilai negatif, dengan begitu menyatakan bahwa jika suku bunganya terjadi peningkatan di satu satuan dengan premis dan pada variabel bebas lainnya memiliki nilai yang konstan, maka nilai pada harga sahamnya turun menjadi 491,101.

3.1.5 Uji Signifikan Persial (uji t)

Tabel 7. Hasil dalam Pengujian Signifikan Persial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	2624,111	1192,183		,031
EPS	7,230	1,153		,570 ,000
¹ Suku Bunga	-276,699	308,354		-,092 ,372
Tingkat Inflasi	-491,101	1297,290		-,039 ,706

Dengan melihat hasil Tabel 7 didapati bahwa nilai dari nilai signifikansi (Sig) variabel EPS adalah 0,000 dan nilainya tersebut lebih kecil daripada nilai 0,05, maka ditarik kesimpulannya bahwa H1-nya akan diterima sehingga mengatakan bahwa didapati adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara EPS terhadap harga saham. Dengan melihat hasil Tabel 7 didapati bahwa nilai dari sig-nya suku bunga adalah 0,372 dan nilainya tersebut lebih besar daripada 0,05, maka dari hasilnya diketahui bahwa H2-nya ditolak sehingga menyatakan tidak terdapat adanya pengaruh antara suku bunga terhadap harga saham. Dengan melihat hasil Tabel 7 didapati bahwa nilai dari sig-nya tingkat inflasi adalah 0,706 dan nilainya tersebut lebih besar daripada 0,05, maka kesimpulannya bahwa H3-nya ditolak sehingga dikatakan tidak terdapat pengaruh antara tingkat inflasi dengan harga saham.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh dari Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan

Pada tabel output SPSS memberikan hasil bahwa diperoleh nilai signifikansi (Sig) variabel EPS-nya adalah 0,000 dan memiliki nilai beta yang positif. Dikarenakan nilai dari sig 0,000 < 0,05, maka akan ditarik kesimpulannya bahwa H1-nya diterima dan nilai betanya bernilai positif sehingga pada variabel EPS memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI untuk periode 2020-2022. Dengan hasil yang diperoleh, jika terjadi kenaikan pada EPS akan berdampak yang positif pada harga saham perusahaan perbankan. Penelitian ini juga serupa dengan yang diteliti oleh (Watung et al., 2023) yang memperlihatkan hasilnya bahwa EPS memberikan pengaruh signifikan dan positif pada harga saham perbankan. Penelitian lainnya yang juga serupa diteliti (Rusmina et al., 2021) memperlihatkan bahwa EPS memberi pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. EPS merupakan sebuah perbandingan dalam menilai kemampuan pada suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang disalurkan pada penerbitan untuk setiap lembar sahamnya. Ketika EPS pada perusahaan perbankan memiliki nilai tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham. Ketika terjadi kenaikan pada EPS maka yang terjadi pada harga saham perusahaannya juga akan terjadi peningkatan.

3.2.2 Pengaruh dari suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan

Pada tabel output SPSS memberikan hasil bahwa diperoleh nilai signifikansi (Sig) dari variabel suku bunganya adalah 0,372 dan nilai beta nya bernilai negatif. Dikarenakan nilai dari sig 0,372 > 0,05, sehingga ditarik kesimpulannya bahwa H2-nya ditolak sehingga memberikan hasil bahwa tidak ada pengaruh dari suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI untuk periode 2020-2022. Di sini hasilnya serupa dengan hasil penelitian dari (Miranda & Rabbani, 2023) yang mana memberikan hasil bahwa pada suku bunganya tidak memberikan pengaruh signifikan pada harga sahamnya. Ada juga penelitian serupa yang dilakukan oleh (Fadillah & Huda, 2022) memberikan hasil



bahwa suku bunga BI yang telah berubah menjadi suku bunga BI 7DRR tidak memberikan dampak terhadap harga saham perusahaan. Penelitian lainnya yang juga meneliti mengenai suku bunga yang diteliti (Radjak et al., 2022) yang memperlihatkan hasilnya bahwa tidak adanya pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Setelah dilakukannya pengujian memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak selalu memberi dampak pada harga saham. Dalam pengujian memperoleh hasil bahwa arah dari suku bunga BI 7DRR berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan, karena jika BI 7DRR memiliki kenaikan maka ada kecenderungan bagi seorang investor dan mereka akan memindahkan modal tersebut ke instrumen perbankan seperti deposito, sehingga akan memiliki dampak negatif pada harga saham. Terjadinya hal tersebut dikarenakan investor akan mengurangi ketertarikan untuk berinvestasi di pasar modal disebabkan laba yang akan didapat lebih rendah.

3.2.3 Pengaruh dari tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan

Pada tabel output SPSS memberikan hasil bahwa diperoleh nilai signifikansi (Sig) dari variabel tingkat inflasinya adalah 0,706 dan memiliki nilai beta negatif. Dikarenakan nilai dari Sig. $0,706 > 0,05$, sehingga akan ditarik kesimpulannya H3-nya ditolak sehingga menunjukkan tidak terdapat pengaruh dari tingkat inflasi pada harga saham perusahaan perbankan di BEI untuk periode 2020-2022. Hasilnya serupa dengan hasil dari penelitian (Miranda & Rabbani, 2023) yang memperlihatkan bahwa inflasi tidak memberi pengaruh yang signifikan pada harga saham. Hasil ini juga serupa dengan penelitian dari (Arunia & Hidayat, 2019) yang memperlihatkan hasilnya bahwa tingkat inflasi walaupun memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Setelah dilakukannya pengujian, naik turunnya inflasi tidak selalu memberi pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Meskipun dilihat dari tabel 7 di atas arah inflasi berdampak negatif pada harga saham sehingga dapat memberikan pengaruh pada minat investor dalam menanamkan modal. Namun dari hasil penelitian ini tingkat inflasi tidak memberi pengaruh signifikan pada harga saham karena ketika investor menanamkan investasi dengan tingkat pengembalian lebih besar ataupun sama, maka inflasi tidak akan berdampak negatif terhadap investasi tersebut.

4. KESIMPULAN

Pada variabel Earning Per Share (EPS) setelah dilakukan perhitungan dengan melakukan perbandingan dari laba bersih yang didapat setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Pada variabel suku bunga, akan menggunakan suku bunga BI 7-day (Reverse) Repo Rate (BI 7DRR). Pada variabel tingkat inflasi, perhitungannya menggunakan indeks harga konsumen di tahun 2020-2022. Dan untuk variabel harga sahamnya dilihat dari harga penutupan yang diambil akhir tahun pada data di BEI yang sering disebut closing price. Kesimpulan yang dapat ditarik setelah dilakukannya pengujian yaitu bahwa dari tiga variabel independen hanya EPS yang terdapat pengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI untuk periode 2020-2022. Nilai signifikansi (Sig) dari variabel EPS-nya adalah 0,000 dan memiliki nilai beta positif, jadi nilai sig-nya tersebut lebih kecil daripada nilai 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka kesimpulannya bahwa H1-nya diterima dan nilai betanya bernilai positif sehingga dinyatakan bahwa pada variabel EPS-nya ada pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI untuk periode 2020-2022. Ketika EPS pada perusahaan perbankan memiliki nilai tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham sehingga investor akan memiliki ketertarikan untuk menanamkan modalnya. Nilai signifikansi (Sig) dari variabel suku bunga adalah 0,372 dan memiliki nilai beta negatif, jadi nilai sig-nya tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai 0,05 ($0,372 > 0,05$), maka ditarik kesimpulannya bahwa H2-nya ditolak sehingga dinyatakan bahwa pada variabel suku bunga tidak ada pengaruh antara suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI untuk periode 2020-2022. Nilai signifikansi (Sig) dari variabel tingkat inflasi adalah 0,706 dan nilai beta nya bernilai negatif. Karena nilai dari sig-nya tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai 0,05 ($0,706 > 0,05$), maka ditarik kesimpulannya bahwa H3-nya ditolak sehingga dinyatakan bahwa pada variabel tingkat inflasi tidak terdapat pengaruh antara tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI untuk periode 2020-2022. Tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan pada harga saham karena ketika investor menanamkan investasi dengan tingkat pengembalian lebih besar ataupun sama, maka inflasi tidak akan berdampak negatif terhadap investasi tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama saya sangat berterimakasih kepada kedua orang tua saya, tanpa adanya dukungan dari mereka baik secara moral ataupun secara material mungkin akan kesulitan bagi saya untuk menyelesaikan penelitian ini. Di sini saya berterimakasih kepada pembimbing yang telah memberikan pembimbingan demi kelancaran penelitian ini. Tidak terlupakan saya ucapkan terimakasih untuk teman-teman yang telah memberikan dukungannya. Sekali lagi saya mengucapkan terimakasih, semoga semua kebaikan yang mereka berikan akan dibalas oleh Allah SWT yang berlipat ganda. Di sini saya berharap hasil yang diperoleh setelah dilakukannya pengujian dapat memberikan suatu manfaat bagi pembaca, terutama untuk investor yang dapat dijadikan pandangan terkait faktor yang berhubungan dengan harga saham sehingga lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya.

REFERENCES



- Adikerta, I. M. A., & Abundanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Return On Assets dan Debt Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen*, 9(Vol 9 No 3 (2020)), 978–979. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i03.p08>
- Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020 (Revisi 202). CV Budi Utama.
- Arunia, S. N., & Hidayat, I. (2019). Pengaruh EPS, CR, Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Real Estate. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(Vol 8 No 6 (2019): Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen), 13–14. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2245>
- Fadillah, & Huda, N. (2022). Pengaruh suku bunga BI dan inflasi terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen*, 14(Vol 14, No 3 (2022)), 604. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i3.11385>
- Fairuzie, A., Siagian, A., & Stefhani, Y. (2022a). Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS) (EPS), Harga Emas Dunia, Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen USNI*, 6(Vol 6 No. 2 (2022): Volume 6 No.2 Februari 2022), 47–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.54964/manajemen.v6i2.202>
- Fairuzie, A., Siagian, A., & Stefhani, Y. (2022b). Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS) (EPS), Harga Emas Dunia, Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen USNI*, 6(Vol 6 No. 2 (2022): Volume 6 No.2 Februari 2022), 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.54964/manajemen.v6i2.202>
- Giffarina, R. (2021). Determinan Indeks Harga Saham Gabungan: Perspektif Makroekonomi. *Journal of Public Auditing and Financial Management*, 1(Vol 1 No 1 (2021)), 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/jpafm.v1i1.360>
- Hadistia, H., & Nurlinda. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen*, 3(Vol 3 No 2 (2021): Mei), 133. <https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/civitas/article/view/421>
- Listyorini. (2020). Mengenal Apa Itu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate. *INVESTOR.ID*. <https://investor.id/investory/209211/mengenal-apa-itu-bi-7day-reverse-repo-rate>
- Mayanti, Y. (2022). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 5(Vol. 5 No. 1 (2022)), 37. <https://doi.org/https://doi.org/10.32627/aims.v5i1.246>
- Miranda, M., & Rabbani, H. (2023). Pengaruh Inflasi, Bi-7 Day (Reverse) Repo Rate dan Earning Per Share terhadap Harga Saham PT Bank Syariah Indonesia Periode 2019-2022. *FOCUS: Jurnal Of Social Studes*, 4(Vol. 4 No. 1 (2023): FOCUS: Jurnal Of Social Studes), 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/fcs.v4i1.1152>
- Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(Vol. 2 No. 3 (2019)), 399. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3714>
- Nurjanah, I. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS) (EPS) dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham. *JRA: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(Volume 1 No. 2, Desember 2021, Jurnal Riset Akuntansi (JRA)), 78–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jra.v1i2.417>
- Pratama, A. Y., Wijayanti, A., & Suhendro. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45. *JURNAL INVESTASI*, 6(Vol. 6 No. 2), 68. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/investasi.v6i2.80>
- Radjak, L. I., Nurhayati, L., & Anwar, M. (2022). Pengaruh Suku Bunga Dan Return On Equit Terhadap Pergerakan Harga Saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 11(Vol. 11 No. 2 (2022)), 145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/akademika.v11i2.1962>
- Rusmina, C., Zainuddin, Eliana, & Alafanta, R. (2021). Pengaruh Earning Per Share, Profitabilitas Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *SI-MEN (Akuntansi Dan Manajemen) STIES*, 12(Vol 12 No 2 (2021):Jurnal SI-MEN), 36. <http://jurnal.stiesabang.ac.id/index.php/simen/article/view/239>
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(Vol 7 No.2 Tahun 2021), 147–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1361>
- Sopannah, A., & Dkk. (2021). *Isu Konteporer Ekonomi & Bisnis (A. Sopannah (ed.)). Scopindo Media Pustaka*. [https://www.google.co.id/books/edition/BUNGA_RAMPAL_EKONOMI_DAN_BISNIS/rYwgEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Ross+\(1977\)+mengembangkan&pg=PA373&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/BUNGA_RAMPAL_EKONOMI_DAN_BISNIS/rYwgEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Ross+(1977)+mengembangkan&pg=PA373&printsec=frontcover)
- Victoria, A. O. (2022). PwC: Aspek ESG perlu dipersiapkan dalam perjalanan menuju IPO. *ANTARA: Kantor Berita Indonesia*. <https://www.antaraneews.com/berita/2789761/pwc-aspek-esg-perlu-dipersiapkan-dalam-perjalanan-menusu-ipo>
- Watung, T. A. N., Rate, P. Van, & Jan, A. bin H. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Earning Per Share Ratio, Dividen Payout Ratio, Price Earning Ratio Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan BUMN. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 11(Vo.l 11 No. 1 (2023): JE. Vol 11 No 1 (2023)), 222. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v11i1.45655>